

Pengalaman Siswa Sekolah Dasar dalam Pembiasaan Literasi Digital melalui *Literacy Cloud* untuk Penguatan Minat Baca dan Berpikir Kritis

Lilik Zulaichah*, Muh Arafik, Riska Pristiani, Radeni Sukma Indra Dewi
Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

*Corresponding Author: lilik.zulaichah2421038@students.um.ac.id
Dikirim: 25-02-2026; Direvisi: 02-03-2026; Diterima: 04-03-2026

Abstrak: Pembiasaan literasi digital di sekolah dasar menjadi bagian penting dalam penguatan minat baca dan kemampuan berpikir kritis siswa pada era transformasi pendidikan. Namun, kajian yang mengeksplorasi pengalaman langsung siswa dalam implementasi literasi digital masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengalaman siswa sekolah dasar dalam pembiasaan literasi digital melalui pemanfaatan *Literacy Cloud* untuk memperkuat minat baca dan berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi dan dilaksanakan pada siswa kelas III di SDN Percobaan 2 Malang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan literasi digital melalui *Literacy Cloud* memberikan pengalaman belajar yang menarik dan kontekstual, meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca, serta mendorong munculnya indikator berpikir kritis seperti kemampuan bertanya, mengemukakan pendapat, dan merefleksikan isi bacaan. Simpulan penelitian menegaskan bahwa pembiasaan literasi digital berbasis *Literacy Cloud* berkontribusi secara bermakna terhadap penguatan minat baca dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini merekomendasikan eksplorasi lebih lanjut pada jenjang kelas berbeda atau melalui pendekatan metodologis lain untuk menguji keberlanjutan dampaknya dalam jangka panjang.

Kata Kunci: pengalaman siswa; literasi digital; *Literacy Cloud*; minat baca; berpikir kritis.

Abstract: Digital literacy habituation in elementary schools has become an important component in strengthening students' reading interest and critical thinking skills in the era of educational transformation. However, studies exploring students' direct experiences in the implementation of digital literacy remain limited. This study aims to describe elementary students' experiences in digital literacy habituation through the use of *Literacy Cloud* to enhance reading interest and critical thinking. This research employed a qualitative approach with a phenomenological design and was conducted with third-grade students at SDN Percobaan 2 Malang. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that digital literacy habituation through *Literacy Cloud* provides engaging and contextual learning experiences, increases students' involvement in reading activities, and encourages the emergence of critical thinking indicators such as questioning, expressing opinions, and reflecting on reading content. The study concludes that *Literacy Cloud*-based digital literacy habituation contributes meaningfully to strengthening students' reading interest and critical thinking skills. It is recommended that future studies explore its implementation at different grade levels or employ alternative methodological approaches to examine the sustainability of its long-term impact.

Keywords: students' experience; digital literacy; *Literacy Cloud*; reading interest; critical thinking.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi abad ke-21 mendorong transformasi praktik literasi di sekolah dasar dari sekadar membaca dan menulis menuju literasi digital, yaitu kemampuan menemukan, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi berbasis teknologi (Ng, 2012; Leu et al., 2014). Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir reflektif dan kritis dalam memaknai informasi. Integrasi teknologi dalam pembelajaran terbukti mendukung keterampilan abad ke-21, termasuk berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi siswa sekolah dasar (Suciptaningsih et al., 2023). Oleh karena itu, pemanfaatan platform digital seperti *Literacy Cloud* menjadi relevan dalam mendukung pembiasaan literasi yang lebih adaptif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital.

Meskipun urgensi literasi digital semakin diakui, capaian literasi membaca siswa Indonesia masih menghadapi tantangan serius. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 yang diselenggarakan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development menunjukkan bahwa skor membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD (OECD, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan literasi belum sepenuhnya efektif dalam membangun kemampuan memahami dan mengevaluasi teks secara mendalam. Pada konteks lokal, laporan literasi di Kota Malang juga mengindikasikan bahwa sebagian siswa sekolah dasar belum mencapai kompetensi literasi minimum yang diharapkan. Situasi tersebut menegaskan perlunya strategi literasi yang tidak hanya meningkatkan frekuensi membaca, tetapi juga menumbuhkan motivasi intrinsik serta kemampuan berpikir kritis sejak jenjang sekolah dasar.

Motivasi intrinsik memegang peranan penting dalam membangun kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Dalam kerangka *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh Edward Deci dan Richard Ryan, motivasi intrinsik tumbuh ketika individu merasakan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dalam proses belajar (Deci & Ryan, 1985 ;Wigfield et al., 2004). Dengan demikian, lingkungan belajar yang memberikan kebebasan memilih bacaan serta pengalaman membaca yang menyenangkan berpotensi memperkuat motivasi internal siswa. Di sisi lain, kemampuan berpikir kritis mencakup keterampilan menafsirkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara reflektif (Facione, 2011). Teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh (Bandura, 1986) menjelaskan bahwa interaksi antara individu, lingkungan, dan media dapat membentuk proses belajar yang lebih mendalam. Integrasi teks dan visual dalam media digital berpotensi memperkuat pemahaman sekaligus mendorong refleksi kritis siswa.

Platform *Literacy Cloud* yang dikembangkan oleh Room to Read menyediakan koleksi cerita digital dengan fitur read-aloud, ilustrasi menarik, serta jenjang bacaan yang memungkinkan siswa memilih bacaan sesuai minat dan tingkat kemampuannya (Room To read, 2021). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran membaca berkontribusi positif terhadap peningkatan motivasi dan pemahaman teks siswa sekolah dasar (Yang et al., 2019; Islami et al., 2024; Wicaksono et al., 2024; Zulaichah et al., 2025). Selain itu, integrasi *Literacy Cloud* dengan pendekatan pedagogis yang terstruktur, seperti *Interactive Read Aloud* dan *Contextual Teaching and Learning*, dilaporkan mampu meningkatkan



keterampilan membaca nyaring serta pemahaman naratif siswa secara lebih signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional (Kusumawati et al., n.d., 2023; Rohimah et al., 2025).

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada pengukuran efektivitas media atau peningkatan hasil belajar secara kuantitatif. Pendekatan yang digunakan umumnya bersifat eksperimen atau quasi-eksperimen dengan penekanan pada peningkatan skor dan capaian akademik. Kajian yang secara mendalam mengungkap pengalaman subjektif siswa serta makna penggunaan *Literacy Cloud* dalam membentuk motivasi intrinsik dan kemampuan berpikir kritis, khususnya pada siswa kelas III sekolah dasar, masih terbatas.

Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya celah penelitian pada aspek pengalaman dan konstruksi makna literasi digital di tingkat sekolah dasar. Padahal, pemahaman terhadap pengalaman subjektif siswa penting untuk menjelaskan bagaimana praktik literasi digital benar-benar membentuk kesadaran belajar dan kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Pendekatan fenomenologi memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman tersebut sehingga diperoleh esensi makna yang tidak sekadar terukur secara kuantitatif, tetapi juga dipahami secara reflektif. Urgensi penelitian ini terletak pada masih dominannya studi kuantitatif yang menilai efektivitas *Literacy Cloud* melalui pengukuran hasil belajar, sementara kajian yang menggali pengalaman subjektif siswa dalam praktik literasi digital masih terbatas. Padahal, pemahaman terhadap pengalaman langsung siswa penting untuk mengungkap bagaimana proses literasi digital membentuk motivasi intrinsik dan pola berpikir kritis secara kontekstual.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada pengaruh atau peningkatan skor kemampuan membaca, penelitian ini menekankan pada eksplorasi makna pengalaman siswa melalui pendekatan fenomenologi transendental. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan dampak penggunaan *Literacy Cloud*, tetapi juga mengungkap esensi pengalaman belajar yang membentuk keterlibatan, refleksi, dan kemandirian literasi siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman siswa sekolah dasar dalam mengimplementasikan literasi digital melalui platform *Literacy Cloud* serta mengungkap makna pengalaman tersebut dalam membentuk motivasi intrinsik dan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis pada kajian literasi digital di sekolah dasar dan implikasi praktis bagi pengembangan pembelajaran literasi yang lebih otonom, reflektif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk mengungkap pengalaman dan makna literasi digital siswa sekolah dasar dalam pemanfaatan platform *Literacy Cloud*. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi pengalaman subjektif siswa serta esensi makna yang terbentuk dari pengalaman tersebut (Creswell & Poth, 2016). Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan memahami secara mendalam bagaimana siswa memaknai pembiasaan literasi digital dalam konteks pembelajaran nyata. Dengan desain ini, peneliti melakukan penggalian pengalaman secara reflektif untuk menemukan struktur makna yang bersifat esensial. Kerangka analisis mengacu pada fenomenologi transendental yang dikembangkan oleh Moustakas (1994), yang



menekankan proses bracketing atau epoche untuk meminimalkan bias peneliti. Melalui pendekatan ini, pengalaman siswa dipahami secara menyeluruh berdasarkan perspektif mereka sendiri.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran berjalan di kelas III SDN Percobaan 2 Malang dalam kegiatan kokurikuler literasi berbasis digital. Partisipan utama terdiri atas 27 siswa kelas III yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam kegiatan literasi digital menggunakan *Literacy Cloud* minimal selama satu semester. Pemilihan partisipan dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan pengalaman secara verbal serta konsistensi keikutsertaan dalam program literasi. Untuk memperkuat kedalaman dan keberagaman data, penelitian ini juga melibatkan 10 orang tua, satu guru observer, dan kepala sekolah sebagai informan pendukung. Keterlibatan informan tambahan bertujuan memperluas sudut pandang dan memperkuat triangulasi sumber data. Dengan karakteristik partisipan tersebut, penelitian ini dapat direplikasi pada konteks sekolah dasar dengan kondisi yang setara.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan literasi digital berlangsung untuk merekam keterlibatan siswa, pola interaksi, serta respons terhadap penggunaan *Literacy Cloud* dalam pembelajaran. Wawancara siswa dilaksanakan secara langsung dengan durasi rata-rata 10–15 menit untuk menggali pengalaman membaca digital, persepsi terhadap platform, serta refleksi mengenai minat baca dan kemampuan berpikir kritis. Wawancara orang tua dilakukan melalui tatap muka di sekolah dan pengisian *Google Form* bagi partisipan yang tidak dapat hadir secara langsung guna memastikan keterjangkauan responden. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, serta hasil refleksi tertulis siswa digunakan sebagai data pendukung untuk memperkaya interpretasi. Seluruh instrumen disusun berdasarkan tujuan penelitian dan divalidasi secara konseptual melalui diskusi dengan guru observer.

Analisis data dilakukan secara bertahap mengikuti prosedur fenomenologi transendental Moustakas (1994), yaitu *epoche (bracketing)*, horizontalisasi, identifikasi pernyataan signifikan, pengelompokan unit makna, penyusunan deskripsi tekstural dan struktural, serta sintesis esensial pengalaman. Proses analisis dilakukan secara iteratif dengan membaca ulang transkrip wawancara dan catatan observasi untuk memastikan konsistensi temuan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta diskusi reflektif dengan guru observer untuk meningkatkan kredibilitas dan dependabilitas temuan (Lincoln et al., 2011). Selain itu, peneliti melakukan pengecekan ulang interpretasi terhadap data mentah untuk meminimalkan bias subjektif. Prosedur yang sistematis ini memastikan bahwa hasil penelitian merepresentasikan pengalaman siswa secara mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlibatan Afektif dalam Literasi Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memaknai pengalaman membaca melalui *Literacy Cloud* sebagai aktivitas yang menyenangkan dan melibatkan emosi



secara mendalam. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa cerita yang mereka baca terasa menarik dan membuat mereka ingin terus mengikuti alur hingga selesai. Mereka mengungkapkan perasaan senang ketika menemukan bagian cerita yang lucu atau menegangkan. Beberapa siswa juga melaporkan munculnya rasa tegang saat membaca bagian klimaks cerita. Selain itu, terdapat siswa yang menunjukkan empati terhadap tokoh yang mengalami kesulitan dalam cerita. Respons tersebut menggambarkan bahwa siswa tidak hanya membaca secara mekanis, tetapi turut merasakan dinamika emosional yang disajikan dalam teks. Keterlibatan ini menunjukkan adanya hubungan personal antara siswa dan isi bacaan. Dengan demikian, pengalaman membaca melalui platform digital tersebut menghadirkan dimensi afektif yang kuat dalam proses literasi. Data lebih lanjut memperlihatkan bahwa keterlibatan emosional siswa tercermin dari cara mereka mendeskripsikan pengalaman membaca.

“Seru sekali ceritanya.” (S1)

“Deg-degan waktu bagian akhirnya.” (S8)

“Kasihannya tokohnya, jadi ingin bantu.” (S9)

Siswa tidak hanya memahami alur cerita, tetapi juga merasakan ketegangan dan konflik yang dialami tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa teks digital mampu membangun imajinasi dan keterhubungan emosional pembaca. Keterlibatan tersebut terjadi secara alami tanpa adanya paksaan dari guru. Siswa tampak menikmati proses membaca dan menunjukkan minat untuk melanjutkan cerita berikutnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengalaman membaca menjadi lebih hidup dan bermakna. Dengan demikian, literasi digital yang digunakan dalam penelitian ini telah memfasilitasi keterlibatan emosional yang aktif pada diri siswa.

Guru kelas menegaskan bahwa ketika cerita menarik, siswa menunjukkan perhatian penuh dan keterlibatan yang lebih intens dalam kegiatan membaca. Pengamatan guru memperlihatkan adanya perubahan perilaku belajar, seperti meningkatnya fokus, ekspresi antusias, serta keaktifan dalam menanggapi isi cerita. Guru menyampaikan,

“Kalau ceritanya menarik, anak-anak benar-benar tenggelam dalam bacaannya.” (G1)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami keterlibatan emosional yang mendalam selama proses membaca berlangsung. Kondisi ini tidak hanya terlihat dari durasi perhatian yang lebih lama, tetapi juga dari respons verbal dan nonverbal siswa saat mengikuti alur cerita. Siswa tampak menikmati pengalaman membaca dan menunjukkan minat untuk mengetahui kelanjutan cerita. Hal ini mengindikasikan bahwa daya tarik naratif berkontribusi terhadap kualitas keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, pengalaman membaca melalui *Literacy Cloud* memperlihatkan adanya peningkatan keterlibatan afektif secara nyata di kelas.

Orang tua turut menguatkan keberlanjutan pengalaman tersebut dengan mengamati bagaimana anak menceritakan kembali isi bacaan secara antusias di rumah. Salah satu orang tua menyatakan, “Kadang dia cerita dengan sangat semangat, seperti ikut di dalam ceritanya.” (O2). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman membaca tidak bersifat situasional, melainkan berlanjut menjadi bagian dari interaksi sosial di lingkungan keluarga. Anak tidak hanya membaca, tetapi juga membagikan

kembali pengalaman emosionalnya kepada orang lain. Fenomena ini memperlihatkan bahwa literasi digital berdampak pada komunikasi literat dalam konteks domestik.

Triangulasi antara siswa, guru, dan orang tua menunjukkan bahwa keterlibatan afektif yang terbentuk bersifat konsisten dan berkelanjutan. Secara teoretis, kondisi ini selaras dengan pandangan bahwa literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga keterlibatan emosional dalam interaksi dengan teks (Ng, 2012; Leu et al., 2014). Selain itu, keterlibatan yang muncul melalui rasa senang dan empati sejalan dengan konsep motivasi intrinsik dalam teori *self-determination* (Deci & Ryan, 1985). Dengan demikian, literasi digital dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana akses bacaan, tetapi juga sebagai ruang pengalaman afektif yang memperdalam makna membaca bagi siswa sekolah dasar.

Otonomi sebagai Fondasi Motivasi Intrinsik

Pengalaman membaca digital juga dimaknai sebagai ruang kebebasan dalam memilih dan mengekspresikan pemahaman. Siswa menyatakan:

S3: “Bu guru tidak menyuruh pilih yang mana, jadi saya cari yang saya suka.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa merasakan adanya keleluasaan dalam menentukan bahan bacaan sesuai minat pribadi. Siswa lain menambahkan:

S8: “Kalau sudah selesai baca, boleh cerita ke depan.”

Ungkapan ini mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya diberi kebebasan memilih, tetapi juga diberi ruang untuk mengekspresikan hasil pemahamannya secara terbuka. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan membaca berlangsung tanpa tekanan atau paksaan dari guru. Siswa tampak lebih percaya diri dalam menyampaikan isi cerita yang dipilihnya. Kebebasan tersebut mendorong munculnya rasa memiliki terhadap proses belajar yang dijalani. Dengan demikian, pengalaman literasi digital dalam penelitian ini telah menghadirkan dimensi otonomi yang nyata dalam pembelajaran membaca.

Guru kelas menjelaskan bahwa ia tidak menentukan judul bacaan dan memberikan waktu kepada siswa untuk memilih sendiri agar minat muncul dari dalam diri mereka.

G1: “Saya tidak menentukan judul. Anak-anak saya beri waktu memilih sendiri supaya minatnya muncul dari dalam.”

Observer mencatat bahwa selama kegiatan berlangsung, guru lebih banyak memberikan dukungan individual dibandingkan instruksi klasikal yang bersifat kaku. Situasi kelas terlihat kondusif dan siswa menunjukkan kemandirian dalam mengelola aktivitas membaca. Mereka mampu memilih bacaan, membaca secara mandiri, dan menyampaikan kembali isi cerita tanpa harus diarahkan secara detail. Interaksi yang terjadi lebih bersifat fasilitatif daripada direktif. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pergeseran peran guru dari pengontrol menjadi pendukung proses belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa otonomi siswa benar-benar terfasilitasi dalam kegiatan literasi digital yang dilaksanakan.





Gambar 1. Siswa membaca cerita secara mandiri di depan kelas

Gambar 1 memperlihatkan siswa membaca cerita secara sukarela dan percaya diri di depan kelas. Visual tersebut merepresentasikan keberanian siswa dalam menampilkan hasil pemahamannya tanpa rasa terpaksa. Siswa tampak berdiri dengan posisi tubuh yang mantap dan ekspresi yang menunjukkan kesiapan berbicara. Temuan ini memperkuat data wawancara bahwa siswa merasakan kebebasan dalam menentukan pilihan dan mengekspresikan diri. Aktivitas membaca yang dilakukan secara sukarela menunjukkan adanya motivasi yang bersumber dari dalam diri siswa. Dalam kerangka *Self-Determination Theory*, kondisi ini mencerminkan terpenuhinya kebutuhan akan otonomi dan kompetensi yang menjadi dasar munculnya motivasi intrinsik (Deci & Ryan, 1985). Ketika siswa merasa memiliki kendali atas pilihannya, mereka cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih mendalam dalam aktivitas belajar. Dengan demikian, otonomi yang difasilitasi melalui *Literacy Cloud* telah berkontribusi terhadap penguatan motivasi intrinsik siswa dalam kegiatan membaca.

Refleksi Kognitif dan Indikator Berpikir Kritis

Selain keterlibatan afektif dan berkembangnya otonomi belajar, literasi digital melalui platform *Literacy Cloud* juga menstimulasi proses reflektif dan analitis pada siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami isi cerita secara literal, tetapi mulai melakukan interpretasi, evaluasi, serta perbandingan antar teks. Proses ini tampak ketika siswa mampu menjawab pertanyaan berbasis isi bacaan dengan menyertakan alasan logis. Kemampuan tersebut mengindikasikan adanya aktivitas kognitif tingkat tinggi yang melampaui sekadar mengingat informasi. Dalam diskusi kelas, beberapa siswa menunjukkan keberanian untuk mengemukakan pendapat serta mempertahankan jawabannya secara argumentatif. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa pembelajaran literasi digital memberi ruang bagi berkembangnya dialog reflektif. Dengan demikian, literasi digital berfungsi sebagai medium yang mengintegrasikan pemahaman, penalaran, dan evaluasi dalam satu pengalaman belajar yang utuh. Hal ini memperkuat asumsi bahwa lingkungan literasi digital yang terstruktur mampu memfasilitasi pembentukan pola pikir kritis sejak usia sekolah dasar.

Beberapa partisipan mengungkapkan pengalaman reflektif mereka sebagai berikut:

S4: “Saya menjawab pertanyaan dari cerita.”

S13: “Saya berpikir kenapa tokohnya begitu.”

S19: “Saya bandingkan dengan cerita lain.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya proses interpretasi dan evaluasi yang berkembang secara bertahap. Siswa mulai mempertanyakan motif tokoh, membandingkan alur cerita, serta menghubungkan bacaan dengan teks lain yang pernah mereka baca. Aktivitas kognitif ini mencerminkan indikator berpikir kritis yang mencakup kemampuan interpretasi, analisis, dan evaluasi. Dalam konteks taksonomi Bloom revisi, kemampuan tersebut berada pada level menganalisis dan mengevaluasi. Selama diskusi kelas, siswa aktif mengangkat tangan untuk menyampaikan alasan atas jawaban mereka, bahkan beberapa di antaranya mencoba memberikan alternatif sudut pandang. Interaksi ini memperlihatkan bahwa teks digital tidak hanya dibaca, tetapi diproses melalui dialog internal dan sosial. Dengan kata lain, literasi digital memfasilitasi terjadinya konstruksi makna secara kolaboratif. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengalaman membaca digital mampu memantik kesadaran reflektif siswa terhadap isi teks.



Gambar 2. Siswa menyampaikan alasan terhadap jawaban berdasarkan isi cerita

Gambar 2 memperlihatkan siswa menyampaikan argumentasi secara lisan berdasarkan isi bacaan yang telah mereka pahami. Aktivitas ini mengindikasikan berkembangnya kemampuan berpikir kritis yang mencakup interpretasi, analisis, serta kemampuan memberikan justifikasi terhadap pendapat. Secara pedagogis, situasi tersebut mencerminkan pembelajaran yang dialogis dan partisipatif. Dalam perspektif fenomenologi transendental yang dikemukakan oleh Clark Moustakas, pengalaman ini dapat dipahami sebagai konstruksi makna yang muncul dari kesadaran reflektif individu terhadap fenomena yang dialaminya. Siswa tidak hanya membaca teks sebagai objek eksternal, tetapi menginternalisasikannya melalui proses kesadaran dan pemaknaan. Dengan demikian, refleksi kognitif yang muncul merupakan hasil interaksi antara pengalaman subjektif dan stimulus literasi digital. Proses ini memperlihatkan bahwa makna tidak diberikan secara langsung, melainkan dibentuk melalui intensionalitas kesadaran siswa. Temuan ini juga selaras dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa literasi digital dapat memperkuat keterampilan berpikir kritis melalui aktivitas membaca berbasis pertanyaan reflektif. Oleh karena itu, literasi digital dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai

media akses bacaan, tetapi sebagai wahana pengembangan kapasitas intelektual siswa.

Sintesis Tematik Pengalaman Siswa

Setelah melalui proses reduksi data, horizontalization, dan pengelompokan makna sesuai prosedur fenomenologi, diperoleh sintesis pengalaman esensial siswa sebagai berikut.

Tabel 1. Sintesis Makna Pengalaman Literasi Digital Siswa

Tema Utama	Unit Makna	Makna Esensial
Keterlibatan Afektif	Respons senang, empati, tegang	Literasi digital dimaknai sebagai pengalaman emosional yang menghidupkan teks dan membangun keterikatan personal
Otonomi Belajar	Memilih cerita sendiri, membaca sukarela	Kebebasan memilih memunculkan motivasi intrinsik dan rasa kepemilikan terhadap proses belajar
Refleksi Kognitif	Memberi alasan, membandingkan cerita	Interaksi dengan teks digital menstimulasi kesadaran reflektif dan disposisi berpikir kritis
Keberlanjutan Pengalaman	Cerita dibahas di rumah	Pengalaman literasi melampaui ruang kelas dan bertransformasi menjadi praktik sosial

Tabel 1 menunjukkan bahwa pengalaman literasi digital siswa tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk melalui keterhubungan antara dimensi afektif, otonomi, refleksi kognitif, dan keberlanjutan pengalaman. Keterlibatan emosional menjadi pintu masuk munculnya minat dan perhatian terhadap teks. Minat tersebut kemudian diperkuat oleh kebebasan memilih bacaan sebagai bentuk otonomi belajar yang memicu motivasi intrinsik. Pada tahap berikutnya, pengalaman membaca berkembang menjadi proses reflektif ketika siswa mulai memberikan alasan, membandingkan cerita, serta mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman sehari-hari. Integrasi ketiga dimensi ini memperlihatkan pola transformasi pengalaman dari sekadar aktivitas membaca menjadi proses pembentukan makna yang mendalam. Selain itu, keberlanjutan pengalaman di rumah menunjukkan bahwa literasi digital memiliki daya jangkauan yang melampaui konteks formal pembelajaran. Dengan demikian, pengalaman literasi digital dapat dipahami sebagai proses holistik yang mengintegrasikan aspek emosional, kemandirian, dan kognitif dalam pembentukan karakter serta kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Implikasi Teoretis

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan konsep literasi digital pada jenjang sekolah dasar. Literasi digital dalam konteks penelitian ini tidak lagi diposisikan sekadar sebagai aktivitas penggunaan perangkat teknologi untuk membaca teks elektronik, melainkan sebagai pengalaman pedagogis yang melibatkan keterhubungan antara dimensi afektif dan kognitif secara simultan. Pengalaman siswa menunjukkan bahwa interaksi dengan teks digital menghadirkan resonansi emosional yang nyata, seperti rasa senang, empati terhadap tokoh, serta keterlibatan dalam alur cerita. Pada saat yang sama, siswa memperlihatkan kemampuan reflektif melalui aktivitas menjawab pertanyaan, memberikan alasan, serta membandingkan isi cerita dengan bacaan lain. Integrasi kedua dimensi tersebut menegaskan bahwa literasi digital merupakan proses konstruksi makna yang bersifat aktif dan personal. Dalam perspektif fenomenologi transendental, pengalaman tersebut dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara kesadaran subjektif siswa dan



fenomena teks digital yang dihadirkan. Dengan demikian, literasi digital berfungsi sebagai ruang pedagogis yang memungkinkan terbentuknya kesadaran reflektif sejak usia sekolah dasar.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa literasi digital memiliki potensi sebagai pendekatan pedagogis yang holistik. Literasi digital tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca secara teknis, tetapi juga membangun motivasi intrinsik melalui kebebasan memilih bacaan dan keterlibatan emosional terhadap teks. Kondisi ini selaras dengan teori motivasi belajar yang menekankan pentingnya otonomi dalam menumbuhkan keterlibatan belajar yang bermakna. Selain itu, kemampuan siswa dalam memberikan justifikasi dan membandingkan cerita menunjukkan berkembangnya disposisi berpikir kritis sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21. Dengan kata lain, literasi digital berperan sebagai jembatan antara penguatan karakter, kemandirian belajar, dan pengembangan kapasitas intelektual. Implikasi ini memperluas konstruksi teoretis literasi digital dari sekadar literasi berbasis teknologi menuju literasi sebagai pengalaman transformasional. Oleh karena itu, secara konseptual literasi digital pada jenjang sekolah dasar dapat diposisikan sebagai fondasi pedagogis dalam membangun pembelajaran yang reflektif, otonom, dan bermakna.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi literasi digital berbasis *Literacy Cloud* pada siswa kelas III sekolah dasar dimaknai sebagai pengalaman belajar yang mengintegrasikan dimensi afektif, otonomi, dan refleksi kognitif. Siswa memperlihatkan keterlibatan emosional dalam membaca, kemandirian dalam memilih bacaan, serta kemampuan memberikan alasan dan interpretasi terhadap isi cerita. Temuan ini mengindikasikan bahwa literasi digital tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca secara teknis, tetapi juga menstimulasi motivasi intrinsik dan disposisi berpikir kritis sejak usia sekolah dasar.

Temuan ini menegaskan bahwa literasi digital di sekolah dasar tidak sekadar berfungsi sebagai media teknologi dalam pembelajaran membaca, melainkan sebagai ruang pedagogis yang memungkinkan konstruksi makna secara otonom dan reflektif. Dengan demikian, penguatan literasi digital perlu diarahkan pada desain pembelajaran yang memberi ruang kebebasan, keterlibatan emosional, serta dialog reflektif sebagai satu kesatuan pengalaman belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, siswa kelas III, serta orang tua siswa di SDN Percobaan 2 Malang yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Apresiasi juga disampaikan kepada para observer dan rekan sejawat yang telah memberikan masukan reflektif dalam proses pengumpulan dan analisis data. Terima kasih atas dukungan dari lingkungan akademik Program Magister Pendidikan Dasar Universitas Negeri Malang yang telah menyediakan ruang diskusi ilmiah dan penguatan konseptual selama proses penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approach*
- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action. *Englewood Cliffs, NJ, 1986*(23–28), 2.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). The general causality orientations scale: Self-determination in personality. *Journal of Research in Personality, 19*(2), 109–134.
- Facione, P. A. (2011). Critical thinking: What it is and why it counts. *Insight Assessment, 1*(1), 1–23.
- Islami, A., Nulhakim, L., Dwi, A., & Suhandoko, J. (2024). *Pengaruh Penggunaan Literacy Cloud terhadap Minat Baca dan Keterampilan Membaca Pemahaman. 6*(1), 670–680.
- Kusumawati, M., Daryanto, J., Bayu Kurniawan, S., Guru Sekolah Dasar, P., Sebelas Maret, U., Slamet Riyadi No, J., Surakarta, K., & Tengah, J. (n.d.). *Efektivitas penggunaan media literacy cloud.org terhadap minat baca materi paragraf argumentasi kelas iv di sekolah dasar*.
- Leu, D. J., Zawilinski, L., Forzani, E., & Timbrell, N. (2014). Best practices in teaching the new literacies of online research and comprehension. *Best Practices in Literacy Instruction, 5*, 343–364.
- Lincoln, Y. S., Lynham, S. A., & Guba, E. G. (2011). Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging confluences, revisited. *The Sage Handbook of Qualitative Research, 4*(2), 97–128.
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers and Education, 59*(3), 1065–1078. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>
- Rohimah, R., Putri, H. E., Tiara, N., & Sari, A. (2025). *Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbantuan Media Literacy Cloud terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. 9*(2022), 13226–13230.
- Room To read. (2021). Literacy Cloud. *Online*. <https://literacycloud.org/>
- Suciptaningsih, O. A., Haryati, T., & Pradana, I. M. P. (2023). Technology-based Learning and 21st-Century Skills for Primary School Students. *International Conference on Innovation and Teacher Professionalism, 202*, 260–274. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i10.13451>
- Wicaksono, M. W., Hakim, M. B., Wijaya, F. H., Saleh, T., & Sana, E. (2024). Analyzing the influence of artificial intelligence on digital innovation: A smartpls approach. *IAIC Transactions on Sustainable Digital Innovation (ITSDI), 5*(2), 108–116.



- Wigfield, A., Guthrie, J. T., Tonks, S., & Perencevich, K. C. (2004). Children's motivation for reading: Domain specificity and instructional influences. *The Journal of Educational Research*, 97(6), 299–310.
- Zulaichah, L., Ekawati, R., & Kusumaningrum, S. R. (2025). Efektivitas Literacy Cloud dalam Meningkatkan Motivasi dan Pemahaman Membaca Siswa SD: Studi Kasus di SDN Percobaan 2 Malang. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 102–110.

